

**KESULITAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL MATEMATIKA  
MATERI PECAHAN PADA SISWA KELAS V SDN 188 PEKANBARU**

**Ummu Haniq**

[ummu.haniq@student](mailto:ummu.haniq@student)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

---

**ARTICLE INFO**

**Submitted:**  
6 Maret 2019  
6<sup>th</sup> March 2019

**Accepted:**  
23 April 2019  
23<sup>th</sup> April 2019

**Published:**  
24 April 2019  
24<sup>th</sup> April 2019

---

**CITATION**

---

**ABSTRACT**

**Abstract:** *This research is motivated by the large number of students who have difficulty in solving mathematical problems of with fractions. This research aims to find out and describe the difficulties experienced by student in solving mathematical problem in fraction. This type of research is qualitative research. This Study found that the difficulties experienced by students in solving fractions are difficulty in understanding the concept of fractional counting operations, difficulty because it does not master multiplication as a preparatory material, and difficulty in solving problem solving problems in fractions. Internal factors that cause students to have difficulty in solving math problems in fraction are low student motivation, students don't like math, and low ability of students in mathematics. External factors that cause students to experience difficulties in fraction learning are unfavorable class conditions and poor classroom management.*

**Keywords:** *difficulties, fraction material.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika materi pecahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal matematika materi pecahan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal pecahan adalah kesulitan dalam memahami konsep operasi hitung pecahan, kesulitan karena tidak menguasai perkalian sebagai materi prasyarat, dan kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah pada materi pecahan. Faktor internal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika materi pecahan adalah motivasi belajar siswa yang rendah, siswa tidak menyukai pelajaran matematika, dan rendahnya kemampuan siswa pada mata pelajaran matematika. Faktor eksternal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan pada pelajaran pecahan adalah kondisi kelas yang kurang kondusif dan manajemen kelas yang kurang bagus.

**Kata kunci:** *kesulitan, materi pecahan.*

Haniq, U. (2019). Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Pecahan pada Siswa Kelas V SDN 188 Pekanbaru. *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8 (1), 56-65. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v8i1.7052>.

---

**PENDAHULUAN**

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Hudojo (dalam Arnasari, 2017) menyatakan bahwa matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK sehingga matematika perlu dibekalkan

pada siswa sejak SD bahkan TK hingga Perguruan Tinggi. Selanjutnya (Oktaviani, Syahrilfuddin, & Lazim 2019) menyatakan bahwa pada dasarnya matematika tidak jauh berbeda dari keseharian siswa. Matematika memiliki kegunaan yang realistik dalam kehidupan sehari-hari. Pokok bahasan matematika dibagi kedalam beberapa topik yang lebih spesifik yaitu bilangan terdiri dari

pemahaman dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang terkait dengan bilangan bulat, pecahan dan desimal, nama bilangan, pola, dan hubungan antar bilangan. Bentuk geometri dan pengukuran meliputi titik, garis, sudut, bangunan dua dimensi dan tiga dimensi. Sementara itu penyajian data meliputi dua bidang utama yaitu membaca dan menginterpretasikan data (Witri, Zetra, & Nori 2014)

Sistem pendidikan Indonesia telah mengatur Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran (Lazim & Damanhuri, 2010). Adapun Standar Kompetensi Lulusan yang harus dicapai siswa Sekolah Dasar dalam mata pelajaran matematika diantaranya adalah memahami konsep bilangan bulat dan pecahan, operasi hitung dan sifat-sifatnya, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari. Pembelajaran mengenai pecahan diajarkan di Sekolah Dasar mulai dari kelas 3 hingga 6. Bilangan pecahan adalah bilangan yang dapat dinyatakan dengan pasangan bilangan cacah  $\frac{a}{b}$  atau  $a/b$  di mana  $b \neq 0$  (Purnomo, 2015). Operasi hitung pecahan di kelas V Sekolah Dasar meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Pecahan merupakan salah satu materi dasar dalam mempelajari matematika dan ilmu sains yang berkaitan dengan lingkungan sekitar (Zabeta, Hartono & Putri, 2015). Materi pecahan penting dipelajari, karena materi pecahan sangat banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti siswa dapat menentukan ukuran  $\frac{1}{2}$  potong kue, mengetahui penjumlahan, dan sebagainya.

Pembelajaran mengenai pecahan ini nantinya akan sangat berguna untuk pembelajaran matematika dalam memahami materi lain yang menggunakan pecahan dalam penyelesaiannya, misalnya di SD pada materi bangun datar untuk menghitung luas lingkaran menggunakan phi yang bernilai  $\frac{22}{7}$ , dalam materi perbandingan juga menggunakan pecahan, menghitung volume bola, dan lain sebagainya. Pembelajaran mengenai pecahan selain dipelajari di Sekolah Dasar, pecahan juga digunakan pada pelajaran matematika lebih lanjut seperti pada jenjang SMP dan SMA dimana siswa nantinya akan dihadapkan

dengan materi pelajaran yang lebih rumit dan dalam penyelesaian soal tersebut dibutuhkan kemampuan dalam operasi hitung pecahan. Sehingga apabila siswa telah menguasai materi pecahan dari SD maka siswa nantinya akan dapat mengikutinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Patih (2016) yang menyatakan bahwa konsep pembelajaran matematika tersusun secara hirarkis, sehingga untuk mempelajari konsep matematika diperlukan konsep matematika sebelumnya yang menjadi prasyarat materi selanjutnya. Materi pecahan banyak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan juga menjadi prasyarat dalam pembelajaran matematika maka materi pecahan harus dikuasai oleh siswa, Akan tetapi banyak penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran pecahan tergolong sebagai topik yang sulit. Penelitian ini dilatarbelakangi berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya bahwa pecahan merupakan materi yang kompleks dan sulit untuk dipahami anak-anak (Niekrek, et al dalam Suparwadi, Purnawati, & Erlan: 2017).

Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan (Depdikbud dalam Untari, 2013) menyatakan bahwa pecahan merupakan salah satu topik yang sulit untuk diajarkan. Dalam laporan yang dipublikasikan oleh UNESCO (dalam Palpialy & Nurlaelah, 2015), yang memuat temuan NCTM pada tahun 2007 tentang pembelajaran pecahan, mengemukakan bahwa siswa diseluruh dunia mengalami kesulitan dalam mempelajari pecahan. Selanjutnya Fazio dan Siegler (2010) juga menyatakan bahwa masih banyak siswa didunia yang kesulitan dalam memahami materi pecahan. Tidak hanya itu, Fazio dan Siegler (2010) mengemukakan bahwa bagi negara-negara didunia seperti Jepang dan Cina materi pecahan dianggap sebagai topik yang sulit.

Peneliti melakukan wawancara kepada para guru SDN 188 Pekabaru mengenai pembelajaran pecahan di SD tersebut pada bulan Oktober 2018. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan para guru kelas V SD menyatakan bahwa materi pecahan di kelas V adalah materi yang paling sulit dibandingkan materi lain sehingga banyak siswa yang tidak tuntas pada materi pecahan.

Kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran matematika memungkinkan siswa mengalami kesalahan dalam menyelesaikan soal matematika pada setiap pokok bahasan atau kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran (Nursalama, 2016). Selanjutnya menurut Syah (dalam Sholekah, Anggreini, & Waluyo, 2017) fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Rendahnya tingkat keberhasilan dalam pembelajaran matematika dikarenakan beberapa alasan, diantaranya karena faktor kesulitan siswa dalam menerima materi pada pelajaran matematika dan faktor yang lain disebabkan karena ketidakmampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Adapun menurut Learner (dalam Abdurrahman, 2012) kesulitan belajar matematika dapat dilihat dari tiga elemen dasar dalam pembelajaran matematika yaitu: konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah. Konsep menunjukkan pada pemahaman dasar anak. Keterampilan menunjukkan sesuatu yang dilakukan oleh seseorang sebagai contoh proses dalam penggunaan operasi dasar dalam

penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian adalah suatu jenis keterampilan matematika. Pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan keterampilan.

Darjiani, Meter, dan Negara (2015) menyatakan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa harus diketahui oleh guru. Untuk kelancaran proses belajar mengajar selanjutnya. Namun guru tidak dapat mengambil keputusan dalam membantu siswanya yang mengalami kesulitan belajar jika guru tidak tahu dimana letak kesulitannya. Oleh karena itu seorang guru perlu mengetahui kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika dan juga mengetahui penyebabnya sehingga jenis kesulitan belajar yang dialami siswa bisa dijadikan guru sebagai pertimbangan dalam melakukan remedial teaching. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesulitan siswa kelas V SDN 188 Pekanbaru dalam menyelesaikan soal matematika materi pecahan. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kesulitan yang dialami siswa kelas V SDN 188 Pekanbaru dalam menyelesaikan soal matematika materi pecahan siswa

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SDN 188 Pekanbaru. Pada tanggal 14-19 Desember 2018. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal matematika materi pecahan dimana nanti hasil penelitian berupa kata-kata. Menurut Moleong (2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang diamati oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dll./ secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Subjek dalam penelitian ini adalah 37 orang siswa kelas V dan 1 orang guru kelas V SDN 188 Pekanbaru. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 10 orang siswa kelas V dimana pengambilan sampel dilakukan

menggunakan teknik purposive sampling yang diambil adalah siswa yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata kelas pada tes pecahan yang peneliti berikan. Objek dalam penelitian ini adalah kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika materi pecahan. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa dan guru.

Adapun instrumen pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah instrument studi dokumentasi dan wawancara. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisa lembar UH1, UH 2, dan UTS siswa dan selanjutnya melakukan wawancara, jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan kepada siswa untuk mendiagnosa kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal pecahan. Selanjutnya wawancara juga dilakukan kepada guru untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran pecahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 14 Desember 2018 dengan memberikan tes kepada 37 orang siswa kelas V SDN 188 Pekanbaru. Berdasarkan hasil tes diperoleh 10 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian yaitu siswa yang mendapatkan nilai dibawa rata-rata kelas. Selanjutnya peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap lembar UH1, UH 2, dan UTS siswa

mengenai materi pecahan dan juga melakukan wawancara kepada siswa dan guru mengenai kesulitan siswa dan faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi pecahan. Adapun kesulitan siswa dan faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi pecahan disajikan pada tabel 1 dan 2 berikut ini:

**Tabel 1. Kesulitan Siswa Pada Pembelajaran Pecahan**

| No | Indikator                          | Jumlah siswa |
|----|------------------------------------|--------------|
| 1. | Konsep Penjumlahan dan pengurangan | 5            |
| 2. | Konsep Perkalian                   | 2            |
| 3. | Konsep Pembagian                   | 5            |
| 4. | Tidak Menguasai Perkalian          | 2            |
| 5. | Ceroboh                            | 5            |
| 6. | Pemecahan Masalah                  | 4            |

**Tabel 2. Faktor Yang Menyebabkan Siswa Kesulitan dalam Mempelajari Pecahan**

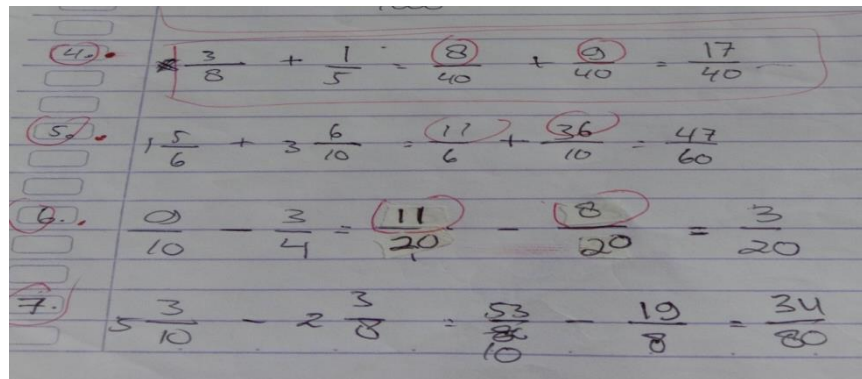
| No | Indikator                               | Jumlah Siswa |
|----|---|--------------|
| 1  | Motivasi Belajar                        | 7            |
| 2  | Minat Belajar                           | 6            |
| 3  | Kemampuan Dalam Pembelajaran Matematika | 6            |
| 4  | Kondisi Kelas Yang Kurang Kondusif      | 6            |

### 1. Konsep

Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pecahan karena siswa tidak menguasai konsep dari operasi hitung pecahan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian bahwa 8 orang siswa yang mengalami kesulitan

dalam menyelesaikan soal pecahan tidak menguasai konsep dari operasi hitung pecahan.

Kesulitan siswa ini terlihat dari cara siswa menjawab soal dimana siswa sering keliru dan lupa dalam menggunakan konsep pada operasi hitung pecahan. Seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Konsep pada Operasi Hitung Pecahan

Hal ini sejalan dengan pendapat Nursalama (2016) yang menyatakan bahwa masalah utama dalam pembelajaran matematika adalah rendahnya konsep-konsep pada setiap kompetensi dasar atau pokok pembahasan, dan benar hal ini sejalan dengan hasil studi dokumentasi dan wawancara siswa mengalami kendala dalam memahami konsep operasi hitung pecahan, siswa melakukan berbagai macam jenis kesalahan dalam menjawab soal pecahan karena siswa tidak menguasai konsep operasi hitung pecahan.

Siswa mengalami kendala dalam memahami konsep operasi hitung pecahan karena siswa merasa konsep dari operasi hitung pecahan terlalu banyak sehingga siswa sering lupa dan keliru ketika menyelesaikan soal pecahan. Adapun bentuk kekeliruan yang dilakukan siswa dalam memahami konsep dari operasi hitung pecahan adalah:

- 1) 5 orang siswa tidak paham konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan yang berpenyebut berbeda. Sering kali siswa langsung menjumlahkan penyebut dengan penyebut selanjutnya menjumlahkan pembilang dengan pembilang pada pecahan, hal yang sama juga dilakukan pada soal pengurangan pecahan. Misalnya:  $\frac{a}{b} + \frac{c}{d} = \frac{a+c}{b+d}$  Selanjutnya, siswa paham bahwa pada penjumlahan dan pengurangan yang berpenyebut berbeda harus menyamakan terlebih dahulu penyebutnya, namun siswa

keliru dalam menyelesaikan langkah selanjutnya.

Adapun bentuk kekeliruan yang dilakukan siswa adalah:

a.  $\frac{5}{2} + \frac{3}{4} = \frac{7+4}{4} = \frac{11}{4}$  seharusnya  $\frac{5}{2} + \frac{3}{4} = \frac{10+3}{4} = \frac{13}{4}$

b.  $\frac{5}{2} + \frac{3}{4} = \frac{5+3}{4} = \frac{8}{4}$  seharusnya  $\frac{5}{2} + \frac{3}{4} = \frac{10+3}{4} = \frac{13}{4}$

c.  $\frac{5}{2} + \frac{3}{4} = \frac{9+5}{4} = \frac{14}{4}$  seharusnya  $\frac{5}{2} + \frac{3}{4} = \frac{10+3}{4} = \frac{13}{4}$

- 2) 2 orang siswa tidak memahami konsep perkalian pecahan. Siswa menyelesaikan soal perkalian pada pecahan menggunakan konsep penjumlahan berpenyebut berbeda. Misalnya:  $\frac{1}{2} \times \frac{3}{4} = \frac{1.4}{2.4} \times \frac{2.3}{2.4}$

- 3) Pembagian Pecahan

5 orang siswa tidak memahami konsep pembagian pecahan. Adapun bentuk kekeliruan yang dilakukan siswa tersebut adalah:

a)  $\frac{3}{5} : \frac{1}{3} = \frac{5}{3} \times \frac{1}{3} = \frac{5}{9}$  seharusnya  $\frac{3}{5} : \frac{1}{3} = \frac{3}{5} \times \frac{3}{1} = \frac{9}{5}$

## 2. Keterampilan

Hal ini berkaitan dengan keterampilan aritmatika siswa dan penguasaan terhadap materi prasyarat. Dalam melakukan operasi hitung pecahan siswa harus menguasai materi prasyarat. Berdasarkan hasil penelitian 2 siswa mengalami kendala dalam menyelesaikan soal pecahan karena siswa tidak menguasai perkalian yaitu perkalian 6 sampai 10. Hal ini bisa dilihat siswa paham konsep



operasi hitung pecahan tapi karena tidak menguasai perkalian siswa salah dalam menjawab soal dan merasa kesulitan bahkan membutuhkan waktu yang lama dan siswa juga tidak menjawab soal sampai selesai karena tidak menguasai materi prasyarat dalam pecahan, Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada guru matematika kelas V.

*P : apakah ZN ini mendapatkan nilai rendah pada pembelajaran matematika saja atau pada materi lainnya?*

*G : khususnya materi pembelajaran matematika memang kalau ada hubungannya dengan perkalian anak-anak ni memang sedikit susah, karena yang pertama kali ada beberapa anak yang belum hafal perkalian 5-10 dsitu kendalanya, jadi jika mungkin mereka hafal tinggal lagi mengikuti*

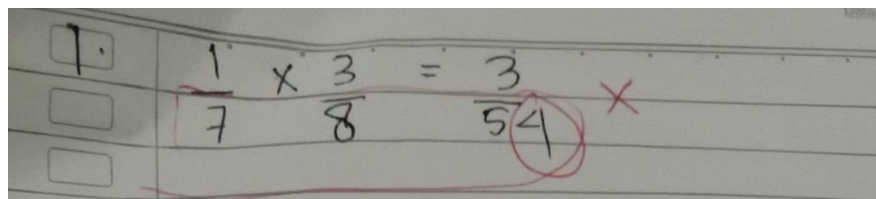
*langkah-langkahnya, mau pecahan atau materi apapun bisa jadi tergantung perkalian lagi*

*P : jadi siswa yang bernama ZN ni belum hafal perkalian buk?*

*G : belum lancar untuk perkalian 5 sampai 10*

Hal ini sejalan dengan pendapat Patih (2016 ) yang menyatakan bahwa konsep pembelajaran matematika tersusun secara hierarkis, sehingga untuk mempelajari konsep matematika diperlukan konsep matematika sebelumnya yang menjadi prasyarat materi selanjutnya.

Selanjutnya siswa juga sering ceroboh dalam berhitung ini terbukti dari hasil penelitian 5 orang siswa sering ceroboh dalam berhitung hal ini mengakibatkan jawaban siswa tersebut menjadi salah. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2. Hasil Kemampuan Siswa**

### 3. Pemecahan masalah

Empat orang siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita pecahan, hal ini terlihat 3 siswa yang tidak menjawab soal cerita pecahan pada saat UTS. dan 1 siswa menjawab tapi salah karena siswa mengalami kendala dalam mengubah soal cerita pecahan menjadi model matematika dan Adapun salah satu faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita adalah karena siswa tersebut tidak menguasai konsep dari operasi hitung pecahan hal ini sejalan dengan pendapat (Meisal, Gustiani, dan Zasria (2014) yang menyatakan bahwa penguasaan terhadap banyak konsep memungkinkan seseorang dapat memecahkan masalah dengan lebih baik sebab untuk memecahkan masalah perlu aturan-aturan, dan aturan-aturan tersebut didasarkan pada aturan-aturan yang dimiliki.

Adapun factor-faktor yang mempengaruhi siswa sehingga mengalami kesulitan dalam

menyelesaikan soal pecahan adalah:

#### 1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa, faktor internal sangat besar pengaruhnya dalam pembelajaran, faktor internal dalam diri siswa dapat mempengaruhi hasil belajar dan menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar. Adapun faktor internal yang mempengaruhi siswa sehingga mengalami kesulitan belajar pada pelajaran matematika materi pecahan adalah:

##### a. Motivasi belajar yang rendah

Motivasi belajar adalah kekuatan atau dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena itu motivasi mempengaruhi hasil belajar siswa. 7 orang siswa yang mengalami kesulitan pada pembelajaran pecahan memiliki motivasi belajar yang rendah. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dapat terlihat dari gaya belajar siswa selama dikelas, siswa tidak aktif dalam pembelajaran,

jarang bertanya, diam saja ketika tidak mengerti, melamun ketika guru menerangkan, tidak memperhatikan guru ketika menerangkan, sering membuat keributan bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Motivasi belajar siswa mempengaruhi hasil belajar, seorang siswa memiliki motivasi belajar yang rendah maka dorongan dalam diri siswa untuk belajar menjadi rendah hal ini menyebabkan mereka memiliki kebiasaan belajar yang buruk sehingga siswa mengalami kesulitan dalam belajar dan mendapatkan hasil yang rendah hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hennizal (2019) menyatakan bahwa siswa yang termotivasi untuk belajar akan sangat tertarik dengan berbagai tugas yang sedang mereka kerjakan sehingga menunjukkan ketekunan yang tinggi dan aktivitas belajar mereka pun lebih bervariasi. Selanjutnya Dimayanti dan Mujiono (dalam Fauziah, 2017) menyatakan bahwa lemahnya motivasi belajar atau tidak adanya motivasi belajar mengakibatkan akan melemahkan kegiatan belajar selanjutnya mutu hasil belajar menjadi rendah.

#### b. Minat

Minat belajar adalah ketertarikan atau kecenderungan seseorang siswa terhadap suatu pembelajaran. Minat mempengaruhi hasil belajar siswa, hal itu terbukti dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa 6 orang siswa yang mengalami kesulitan pada pembelajaran matematika materi pecahan adalah siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika materi pecahan karena menganggap bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit. Berikut hasil wawancara mengenai minat siswa terhadap pembelajaran matematika.

#### Hasil wawancara siswa HF

*P : Sekarang ibuk tanya lagi hanim suka gak pelajaran matematika?*

*HF : Kadang-kadang suka kadang enggak*

*P : Tentang pecahan suka gak?*

*HF : Enggak*

*P : Karena susah tadi ya?*

*HF : Iya buk*

Minat siswa yang rendah mengakibatkan motivasi belajar siswa menjadi rendah sehingga tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti

pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto (Fauziah, 2017) yang menyatakan bahwa minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa karena bila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya karena minat mempengaruhi motivasi siswa, seorang siswa yang memiliki minat yang bagus pada suatu pelajaran tertentu maka motivasi belajarnya juga akan bagus karena siswa tersebut merasa senang ketika mengikuti pelajaran tersebut.

#### c. Kemampuan dalam pembelajaran matematika

Kemampuan belajar adalah kecakapan yang dimiliki seseorang dalam menguasai suatu pelajaran atau materi pembelajaran yang dapat dilihat dari hasil belajarnya. Enam orang siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran pecahan adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika, hal ini diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru matematika bahwa enam orang siswa yang mengalami kesulitan pada materi pecahan adalah siswa yang mengalami kesulitan pada pelajaran matematika secara keseluruhan tidak hanya pada materi pecahan saja, hal ini membuktikan bahwa siswa tersebut memang memiliki kemampuan yang lemah dalam pembelajaran matematika.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada guru mengenai kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika:

*P : Apakah SM ini mengalami kesulitan dalam pembelajaran hanya pada pelajaran pecahan saja atau mengalami hal yang sama pada materi lain?*

*G : Kalau SM ini memang lemah dalam belajar, termasuk matematika, kalau matematika itu secara pengamatan saya lemah secara keseluruhan, SM ini ya ketika saya beri tugas latihan dikelas dia termasuk lama dalam menyelesaikan tugas yang saya berikan daripada teman-temannya yang lain*

Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, ada siswa yang unggul pada suatu bidang tertentu tetapi lemah pada bidang lain begitu juga pada pelajaran, ada siswa yang mampu menguasai pada pelajaran tertentu dengan baik tapi lemah pada pelajaran lainnya. Lemahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika menjadi salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan pada

materi pecahan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Andri dan Dorea (2017) yang menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam belajar yaitu bakat jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang dengan belajarnya.

## 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan pada pelajaran matematika khususnya materi pecahan adalah:

### a. Situasi kelas yang kurang kondusif

Enam orang siswa merasa tidak nyaman selama proses pembelajaran berlangsung karena merasa kelas tidak nyaman, disebabkan oleh banyaknya siswa yang membuat keributan. Hal ini sejalan dengan pendapat Oyinloye ( dalam Pingge & Wangid, 2010) yang menyatakan bahwa kelas dengan perilaku siswa yang mengganggu dapat menyebabkan perkembangan akademik siswa

kelas rendah dan cenderung memiliki nilai lebih rendah ketika dilakukan penilaian.

### b. Manajemen kelas

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan siswa tidak nyaman belajar dikelas karena kondisi kelas yang kurang kondusif karena adanya siswa lain yang membuat keributan, hal ini membuktikan bahwa guru yang mengajar pelajaran matematika tersebut tidak bisa mengontrol kelas. Meskipun sang guru telah menyatakan bahwa ia telah berupaya mendiamkan siswa yang membuat keributan tapi siswa tersebut tidak diam dan tetap melakukan hal yang sama berulang-ulang.

Berikut hasil wawancara kepada siswa mengenai manajemen kelas

### Hasil wawancara siswa ZN

*P : Dikelas nyaman gak nak belajarnya?*

*ZN : Kurang buk, soalnya laki-lakinya ribut buk*

*P : Terus kalau laki-lakinya ribut ada gak ditegur atau dimarahin sama gurunya?*

*ZN : Ada buk, tapi gak bisa diam buk*

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian tentang analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika materi pecahan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal matematika materi pecahan yaitu: a) Kendala yang paling besar yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal pecahan adalah memahami konsep operasi hitung pecahan dikarenakan siswa kurang menguasai konsep operasi hitung pecahan menyebabkan siswa sering lupa dan keliru dalam menyelesaikan soal pecahan terutama pada konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan. b) Kesulitan karena tidak menguasai materi prasyarat yaitu tidak menguasai perkalian 6 sampai 10. c) Kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita pecahan, siswa mengalami kesulitan dalam mengubah soal cerita ke dalam model matematika.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan

soal pecahan adalah: a) Minat; Minat siswa yang kurang dalam pembelajaran matematika khususnya materi pecahan karena siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit mengakibatkan siswa tidak tertarik dan antusias ketika belajar hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa. b) Motivasi belajar siswa yang rendah; Motivasi belajar siswa yang rendah berasal dari diri siswa mempengaruhi hasil belajar siswa meskipun siswa mendapat dorongan dari orangtua dan guru. c) Kemampuan siswa yang lemah dalam pembelajaran matematika; Lemahnya kemampuan sebagian siswa dalam pelajaran matematika mengakibatkan siswa mengalami kesulitan pada pelajaran matematika. d) Kondisi kelas yang kurang kondusif; Kondisi kelas kurang kondusif yang diakibatkan sebagian siswa membuat keributan dikelas

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Bagi guru. Berdasarkan hasil penelitian ini



maka khusus bagi guru agar lebih memperhatikan penguasaan siswa terhadap konsep pecahan, dan mengupayakan agar siswa menguasai materi prasyarat pada pembelajaran pecahan yaitu perkalian selanjutnya guru juga harus senantiasa berupaya memotivasi siswa agar semangat mengikuti pembelajaran dikelas dengan baik.

2. Bagi siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini siswa hendaknya menguasai perkalian dan

sering mengulang-ulang membahas soal mengenai pecahan serta lebih teliti dalam menyelesaikan soal tentang pecahan.

3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk mencari upaya dalam mengatasi dan mencegah kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika materi pecahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andri, Z. Z. & Dorea, O.J. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di SD Negeri 04 Bati Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Perkhasa*, 3 (2), 414-426.
- Arnasari, M.H. (2017). Metode Pembelajaran Snowball Throwing Dengan Penilaian Portofolio. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Bima*, 8 (1), 52-67.
- Darjiani, N.N.Y., Meter, G & Negara. G.A.O. (2015). Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Pilotang Se- Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3 (1), 1-14
- Delu, PH & Nur, WM. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Tambaloka. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (1), 147-166.
- Hennizal. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Paikem Siswa Kelas1 SD Negeri 24 Limau Manis Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal Pajar*, 3 (1), 111-121.
- Meisal, U., Gustiani, G., Zasria, V. D. & Kurniaman, O. (2014). Perbandingan Kemampuan Calistung Siswa Kelas II SDN 79 Pekanbaru dengan Penerapan Pendekatan Tematik Saintifik. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3 (2), 57-65.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nursalama. (2016). Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika. *Lentera Pendidikan*, 19 (1), 1-15.
- Oktaviani., Syahrilfuddin., & Lazim. (2019). Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran dalam Pembelajaran Matematika SD Negeri 192 Pekanbaru. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (1), 46-52.
- Palpialy, J.J & Nurlalelah, E. (2015). Pengembangan Desain Didaktis Materi Pecahan pada Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Matematika Integratif*, 11 (2), 127-136.
- Patih, T.(2016). Analisis Pengetahuan Dasar Matematika Siswa SMPN 3 Kendari Sebagai Gambaran Persiapan Siswa Dalam Menghadapi UN. *Jurnal AL- Ta'dib*, 9 (1), 182-200.
- Purnomo, Y,W. (2015). *Pembelajaran Matematika Untuk PGSD*. Jakarta: Erlangga.
- Suparwadi, L., Purnawati, B & Erlian, B.P. (2017). Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Operasi Penjumlahan Pada Bilangan Pecahan dan Reversibilitas. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3 (2), 60-66.
- Untari, E. (2013). Diagnosis Kesulitan Belajar Pokok Bahasan Pecahan Pada Siswa



- Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal STKIP PGRI Ngawi*, 13 (1), 1-8.
- Witri, G., Putra, Z. H., & Gustina, N. (2014). Analisis Kemampuan Siswa Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal-Soal Matematika Model The Trends For International Mathematics And Science Study (TMMS) di Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3 (2), 32-39.
- Zabeta, M., Hartono, Y & Putri, R.I.I. (2015). Desain Pembelajaran Pecahan Menggunakan Pendekatan PMRI. *Jurnal Beta*, 8 (1), 86-99.